


Research Paper

Metode Dakwah Pendidikan dalam Membentuk Akhlak dan Karakter Peserta Didik

Dedek Syahputra

STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Indonesia

*Corresponding author: syahputradedek798@gmail.com

ARTICLE INFO
Kata Kunci

Akhlak, Peserta Didik
Dakwah
Kolaborasi Guru
Pendidikan Karakter

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 16
Desember 2025

ABSTRAK

Penguatan akhlak dan karakter peserta didik menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan modern, terutama di tengah perkembangan teknologi dan kompleksitas sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kolaborasi antara guru pendidikan (termasuk guru mata pelajaran umum) dan guru ilmu dakwah dalam membangun karakter dan akhlak peserta didik di sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali fenomena yang terjadi secara mendalam, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru tidak hanya meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai akhlak tetapi juga memperkuat integrasi pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kolaborasi terbangun melalui perencanaan program bersama, integrasi materi dakwah dalam pembelajaran umum, pembiasaan melalui keteladanan, serta pendampingan spiritual peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi lintas disiplin antara guru pendidikan dan guru dakwah mampu menciptakan ekosistem sekolah yang religius, inklusif, dan kondusif bagi pembentukan karakter. Penelitian ini merekomendasikan penguatan struktur kolaboratif berbasis komunitas guru, serta peningkatan pelatihan terkait pendidikan karakter bagi seluruh pendidik.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki integritas sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Konsep pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai internal seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi yang dipandang esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa (Lickona, 2018). Di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi, tantangan bagi pendidikan karakter semakin kompleks: arus informasi yang cepat, budaya konsumerisme, serta berbagai pengaruh media sosial berpotensi mengikis nilai-nilai moral bila tidak diantisipasi melalui pendidikan yang sistematis dan kontekstual.

Kajian teori menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah produk dari satu mata pelajaran atau satu aktor tunggal dalam sekolah. Pendidikan karakter efektif ketika berlangsung sebagai proses holistik yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah kurikulum, praktik pembelajaran, kebijakan sekolah, interaksi antar-pendidik, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat (Bronfenbrenner, 2017; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial: guru tidak hanya penyampai materi akademik, tetapi juga agen sosialisasi nilai dan teladan moral (Ningsih, 2019). Penelitian empiris menegaskan bahwa keterlibatan kolektif guru dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter memperbesar kemungkinan internalisasi nilai pada peserta didik dibandingkan pendekatan yang parsial atau terfragmentasi (Fitri & Wahyudi, 2020; Setiawan, 2020).

Secara khusus, guru ilmu dakwah (atau guru agama) memegang posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui metode dakwah pendidikan: pembiasaan ibadah, pemahaman ajaran agama, penguatan identitas religius, serta praktik keteladanan (*uswah hasanah*) (Ramdan & Fauziah, 2019; Zubaidah, 2021). Namun, ketergantungan tunggal pada guru agama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter memiliki keterbatasan. Pertama, pembelajaran agama yang terisolasi dari mata pelajaran lain berpotensi menciptakan disjuncture antara nilai-nilai moral yang diajarkan dan realitas pembelajaran lintas disiplin. Kedua, realisasi karakter dalam perilaku sehari-hari peserta didik membutuhkan konsistensi nilai di seluruh aktivitas sekolah mulai dari mata pelajaran umum hingga kegiatan ekstrakurikuler sehingga diperlukan partisipasi aktif guru-guru non-agama (Sani, 2020; Sukardi, 2021).

Di lapangan, beberapa sekolah telah menginisiasi model kolaboratif antara guru pendidikan umum dan guru ilmu dakwah. Bentuk konkret kolaborasi tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama yang menyisipkan nilai karakter, program pembiasaan harian (mis. pembacaan doa bersama, pembiasaan etika), kegiatan lintas kurikulum yang mengangkat tema moral, serta program mentoring spiritual terpadu (Putri & Salim, 2019; Fauzan, 2022). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa integrasi nilai secara lintas mata pelajaran memperkuat konsistensi pesan moral dan memfasilitasi penerapan nilai dalam konteks kehidupan nyata siswa. Selain itu, kolaborasi memfasilitasi pertukaran metode pedagogis antara guru umum dan guru dakwah misalnya penerapan metode reflektif di pelajaran sains atau studi kasus etika di IPS yang memperkaya strategi pengajaran karakter (Mahfudz, 2018). Meski demikian, penelitian dan

laporan lapangan juga menunjukkan sejumlah hambatan signifikan dalam implementasi kolaborasi tersebut. Hambatan tersebut antara lain: rendahnya kapasitas kolaboratif dan keterampilan integratif di kalangan guru, keterbatasan waktu untuk koordinasi karena beban administratif dan jam mengajar, kurangnya dukungan kebijakan sekolah berupa SOP atau panduan kerja kolaboratif, serta ketiadaan sistem pelatihan berkelanjutan yang menyasar penguatan kompetensi pendidikan karakter lintas disiplin (Ibrahim & Siregar, 2022; Sukardi, 2021). Hambatan-hambatan ini menimbulkan inefisiensi sehingga potensi kolaborasi sebagai strategi utama penguatan karakter belum sepenuhnya terealisasi dalam banyak setting sekolah.

Dari perspektif teoretis, celah penelitian muncul pada aspek bagaimana mekanisme kolaborasi yang paling efektif, faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi, serta indikator perubahan perilaku peserta didik yang benar-benar dapat dikaitkan dengan intervensi kolaboratif tersebut. Walaupun literatur menunjukkan manfaat konseptual dan beberapa bukti empiris, studi yang menggali model operasional kolaborasi guru pendidikan umum dan guru ilmu dakwah secara mendetail termasuk prosedur, peran aktor, kendala implementasi, dan bukti perubahan karakter siswa masih relatif terbatas (Ibrahim & Siregar, 2022; Ramdan & Fauziah, 2019). Selain itu, kebutuhan akan pendekatan evaluatif yang menggabungkan data kualitatif (naratif, pengalaman guru dan siswa) dan kuantitatif (indikator perilaku, frekuensi pembiasaan) sangat mendesak untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali bentuk-bentuk kolaborasi antara guru pendidikan dan guru ilmu dakwah, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengevaluasi efektivitas kolaborasi tersebut dalam memperkuat akhlak dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah menengah berbasis keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan model implementasi kolaboratif yang sistematis serta rekomendasi kebijakan yang dapat diadopsi oleh sekolah lain yang memiliki konteks serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi para partisipan dalam konteks alamiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian menuntut pemahaman yang komprehensif mengenai proses kolaborasi antara guru pendidikan dan guru ilmu dakwah dalam penguatan akhlak dan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah menengah berbasis keagamaan di Indonesia pada bulan Mei hingga Agustus 2024. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis kolaboratif, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mengkaji praktik kolaborasi yang telah berjalan (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru pendidikan umum, guru ilmu dakwah, kepala sekolah, dan peserta didik untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait implementasi kolaborasi. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas keagamaan, dan

pembiasaan karakter yang berlangsung di sekolah guna memperoleh data empiris mengenai perilaku dan interaksi antar-pendidik serta peserta didik (Rahman, 2020). Studi dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data penunjang melalui penelaahan terhadap perangkat pembelajaran, dokumen program sekolah, serta laporan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter (Putri & Salim, 2019).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkesinambungan. Proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai, dengan tujuan menemukan pola, tema, serta hubungan antarkomponen yang relevan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang dianggap efektif dalam meningkatkan kredibilitas data melalui proses pengecekan silang antar-informasi dan antar-metode (Lincoln & Guba, 2013). Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam dan terpercaya mengenai bentuk, mekanisme, serta efektivitas kolaborasi guru dalam penguatan akhlak dan karakter peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kolaborasi Guru Pendidikan dan Guru Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru pendidikan dan guru dakwah terbentuk melalui beberapa mekanisme inti yang saling melengkapi dan saling menguatkan. Bentuk kolaborasi pertama terlihat pada tahap perencanaan program bersama, di mana guru pendidikan umum dan guru dakwah merancang kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter secara terpadu. Perencanaan tersebut mencakup program pembiasaan salam, literasi Qur'ani, mentoring spiritual, hingga penguatan disiplin peserta didik. Sinergi dalam perencanaan memungkinkan setiap kegiatan memiliki landasan nilai yang jelas dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Menurut Ramdan dan Fauziah (2019), perencanaan kolaboratif memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan kesinambungan antara kegiatan keagamaan dan pembelajaran akademik, karena guru dakwah berperan sebagai pemberi fondasi spiritual sedangkan guru umum mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam konteks pembelajaran masing-masing mata pelajaran.

Kolaborasi juga tercermin dalam integrasi nilai-nilai dakwah ke dalam pembelajaran umum. Guru mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Sains memasukkan pesan moral dan nilai akhlak ke dalam konteks materi pembelajaran sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara holistik. Pendekatan integratif ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses berpikir akademis. Sani (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai moral dalam pembelajaran lintas mata pelajaran membuka ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai konteks, bukan hanya melalui mata pelajaran agama. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter komprehensif yang menuntut keterlibatan seluruh guru dalam internalisasi nilai-nilai positif (Lickona, 2018). Bentuk kolaborasi berikutnya terlihat pada penerapan keteladanan atau *uswah hasanah*, yang dipahami sebagai metode paling efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh guru dakwah, tetapi juga oleh guru akademik yang secara sadar menampilkan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari seperti

kesantunan, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian. Guru menjadi model moral yang dilihat dan ditiru oleh peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran. Ningsih (2019) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan komponen kunci dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai moral lebih mudah diteladani daripada sekadar diajarkan secara teoretis. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa konsistensi perilaku guru menjadi faktor utama yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Selain itu, kolaborasi juga terjadi melalui pendampingan spiritual dan bimbingan konseling yang dilakukan secara terpadu antara guru dakwah dan guru Bimbingan Konseling (BK). Pendampingan ini diberikan kepada peserta didik yang menghadapi masalah perilaku, motivasi belajar, atau kesulitan dalam menjalankan pembiasaan karakter. Guru dakwah memberikan penguatan nilai spiritual dan pemahaman keagamaan, sedangkan guru BK memberikan pendekatan psikologis dan konseling perkembangan. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menciptakan intervensi yang lebih komprehensif dan efektif. Siregar dan Yusuf (2021) menjelaskan bahwa kolaborasi antara pendidik spiritual dan konselor sekolah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami diri, mengendalikan perilaku, serta memperbaiki hubungan sosialnya, sehingga berpengaruh langsung pada pembentukan akhlak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar-guru bukan hanya sekadar pembagian tugas, melainkan sebuah sinergi yang dibangun secara sadar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama dalam perencanaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, dan pendampingan spiritual, ekosistem sekolah menjadi lebih kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan akhlak dan karakter yang kuat. Bentuk-bentuk kolaborasi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis ekologi sosial yang menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan konsistensi dan keterpaduan dalam seluruh interaksi pendidikan (Bronfenbrenner, 2017).

Efektivitas Kolaborasi dalam Penguatan Akhlak

Kolaborasi antara guru pendidikan dan guru dakwah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penguatan akhlak peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang terbangun secara terstruktur mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung internalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Data observasi dan wawancara memperlihatkan peningkatan pada beberapa aspek karakter seperti kedisiplinan, sikap hormat kepada guru dan teman sebaya, kejujuran dalam aktivitas akademik, serta etika komunikasi yang lebih santun. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mulai mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh guru lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat parsial atau hanya mengandalkan guru agama semata.

Efektivitas kolaborasi juga terlihat dari terciptanya atmosfer sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter. Guru dakwah dan guru umum yang bekerja secara sinergis mampu menyampaikan pesan moral secara konsisten di berbagai kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, hingga interaksi informal. Konsistensi nilai yang diterima peserta didik dari berbagai sumber tersebut

memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik melihat keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan oleh para pendidik. Lickona (2018) menyebut konsistensi nilai sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter, karena siswa cenderung menyerap nilai melalui pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan yang berkesinambungan.

Dalam konteks ekologi pendidikan, keberhasilan kolaborasi ini dapat dijelaskan melalui teori Bronfenbrenner (2017), yang menyatakan bahwa perkembangan moral dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengannya, termasuk keluarga dan sekolah. Lingkungan sekolah yang terintegrasi dan saling mendukung menciptakan mikrosistem yang kuat bagi pembentukan karakter. Ketika guru-guru yang berada dalam lingkungan tersebut menampilkan konsistensi nilai dan menyampaikan pesan moral yang sama, efeknya akan lebih kuat dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai role model moral di berbagai situasi sekolah memperkuat persepsi peserta didik bahwa nilai akhlak bukan hanya norma formal, tetapi merupakan budaya sosial yang harus dihidupi.

Selain menciptakan atmosfer religius dan etis, kolaborasi antarguru juga berkontribusi pada meningkatnya kesadaran diri dan motivasi internal peserta didik. Melalui mentoring spiritual, pembiasaan ibadah, dan diskusi nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran umum, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi diri dan kesadaran moral. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki perilaku ketika melihat para guru memberikan bimbingan secara konsisten dan menunjukkan perhatian terhadap perkembangan akhlak mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pendidikan spiritual meningkatkan motivasi moral dan keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran nilai. Efektivitas kolaborasi juga dapat dilihat dari menurunnya perilaku negatif seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, dan konflik antarsiswa. Guru BK dan guru dakwah yang bekerja bersama dalam memberikan pendampingan mampu mengidentifikasi penyebab perilaku bermasalah dengan lebih komprehensif dan memberikan intervensi yang lebih tepat. Siregar dan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa intervensi konseling yang dikombinasikan dengan pendekatan spiritual memiliki pengaruh positif dalam memperbaiki perilaku siswa dan meningkatkan kemampuan pengendalian diri.

Secara keseluruhan, efektivitas kolaborasi guru dalam penguatan akhlak terletak pada kemampuannya menciptakan lingkaran pembelajaran moral yang konsisten, integratif, dan berkelanjutan. Sinergi antarguru menghasilkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupkan nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kolaborasi adalah strategi fundamental dalam pendidikan karakter, terutama di lingkungan sekolah religius yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Meskipun kolaborasi antara guru pendidikan dan guru dakwah menunjukkan berbagai dampak positif terhadap penguatan akhlak peserta didik, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi kolaborasi tersebut. Tantangan pertama terkait dengan keterampilan kolaboratif guru yang masih terbatas. Sebagian guru mengaku belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan praktik kolaborasi lintas disiplin, termasuk dalam hal penyusunan program bersama, pembagian peran, dan

komunikasi profesional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibrahim dan Siregar (2022), yang menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah berbasis keagamaan masih memerlukan pelatihan dalam manajemen kolaborasi, perencanaan terpadu, serta strategi integrasi nilai dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Ketidaksiapan kompetensi kolaboratif ini berdampak pada pelaksanaan program yang kurang sinkron dan tidak berkelanjutan.

Tantangan berikutnya berasal dari tingginya beban kerja guru. Beban administratif, persiapan perangkat pembelajaran, serta tanggung jawab ekstrakurikuler membuat sebagian guru merasa kesulitan meluangkan waktu untuk koordinasi rutin dengan guru dakwah maupun guru lainnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya kegiatan sekolah yang padat sehingga koordinasi kolaboratif sering kali dilakukan secara informal dan tidak terjadwal. Penelitian Ramdani (2021) menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pelaksanaan program pendidikan karakter secara komprehensif karena guru tidak memiliki kapasitas waktu yang cukup untuk bekerja secara kolektif. Akibatnya, beberapa program kolaboratif berjalan secara parsial dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, belum adanya standar operasional prosedur (SOP) kolaborasi yang baku juga menjadi hambatan signifikan. Sekolah belum memiliki pedoman tertulis yang mengatur mekanisme kolaborasi, alur koordinasi, indikator keberhasilan, ataupun pembagian tugas antara guru umum, guru dakwah, dan guru BK. Ketiadaan SOP menyebabkan praktik kolaborasi bergantung pada inisiatif individu guru atau arahan incidental dari kepala sekolah. Hal ini membuat program sulit dievaluasi secara sistematis dan tidak memiliki keberlanjutan yang jelas. Penelitian Sunarto (2020) menekankan bahwa keberadaan SOP merupakan faktor kunci dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kolaborasi, karena SOP berfungsi sebagai panduan struktural yang mencegah ketergantungan pada figur tertentu. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh komitmen guru, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan institusional dalam bentuk penguatan kompetensi, pengaturan beban kerja yang proporsional, serta penyediaan pedoman operasional yang jelas. Oleh karena itu, upaya pengembangan kolaborasi harus disertai dengan strategi manajerial yang mampu menciptakan ekosistem kerja sama yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Perencanaan program bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program bersama merupakan bentuk kolaborasi paling fundamental antara guru pendidikan umum dan guru dakwah dalam upaya penguatan akhlak dan karakter peserta didik. Proses perencanaan ini tidak hanya sekadar menyusun jadwal kegiatan, tetapi melibatkan penyelarasan visi, tujuan pendidikan karakter, serta strategi implementasi yang terintegrasi di seluruh aktivitas sekolah. Dalam konteks kegiatan keagamaan dan karakter, kolaborasi tampak melalui penyusunan program pembiasaan salam, gerakan literasi Qur'ani, mentoring spiritual, penguatan kedisiplinan, serta kegiatan-kegiatan religius yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif peserta didik secara berkelanjutan. Guru dakwah memainkan peran sentral dalam menyediakan landasan spiritual melalui pemilihan materi keislaman, ayat-ayat Qur'an relevan, serta prinsip akhlak yang menjadi dasar pengembangan perilaku peserta didik. Pada saat yang sama, guru pendidikan umum berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran di kelas, sehingga pendidikan

karakter tidak hanya berlangsung pada mata pelajaran keagamaan, tetapi juga terinternalisasi dalam seluruh mata pelajaran (Ramdan & Fauziah, 2019).

Perencanaan program bersama ini memerlukan koordinasi yang intensif melalui rapat rutin, diskusi kurikuler, serta penyusunan perangkat pembelajaran berbasis nilai. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan pendekatan *whole-school approach*, yang menekankan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang dibangun didukung oleh seluruh guru dan diterapkan dalam semua lingkungan belajar (Lickona, 2018). Melalui perencanaan yang terstruktur dan terkoordinasi, sekolah mampu menciptakan keselarasan antara pembelajaran akademik dan kegiatan religius, sehingga peserta didik menerima pesan moral yang konsisten dari berbagai arah. Perencanaan program bersama juga memungkinkan adanya inovasi kegiatan, seperti integrasi mentoring spiritual dalam jam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan refleksi harian, dan penyusunan kode etik kelas yang disepakati oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Integrasi nilai-nilai dakwah dalam pembelajaran umum

Integrasi nilai-nilai dakwah dalam pembelajaran umum merupakan salah satu strategi kunci dalam penguatan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, guru mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Sains secara sengaja mengaitkan konsep-konsep dalam materi pelajaran dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini membuat pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Sebagai contoh, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memasukkan nilai kejujuran, tanggung jawab, atau sopan santun melalui analisis teks naratif atau kegiatan diskusi. Di mata pelajaran IPS, konsep solidaritas sosial, kerja sama, dan keadilan dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Sementara itu, dalam pembelajaran Sains, guru dapat mengaitkan materi tentang alam dengan nilai tauhid, rasa syukur, dan kesadaran akan kebesaran Tuhan sebagai bagian dari pendidikan spiritual (Sani, 2020).

Integrasi ini sejalan dengan konsep *integrated curriculum*, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan proses belajar sehingga pengembangan karakter berlangsung secara menyeluruh. Menurut Zubaedi (2019), pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai moral ke dalam materi akademik memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan internalisasi karakter secara lebih mendalam. Pendekatan integratif ini juga mendukung pembentukan *learning environment* yang kondusif terhadap perkembangan moral, di mana peserta didik mendapatkan pesan moral yang konsisten dari berbagai mata pelajaran, bukan hanya pada pelajaran agama. Guru-guru pendidikan umum berperan besar dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak berjalan secara fragmentaris, melainkan sebagai satu rangkaian pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

Lebih jauh, integrasi nilai dakwah dalam pembelajaran umum membantu menciptakan budaya sekolah yang berkarakter karena nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai aktivitas kelas dan interaksi harian. Hal ini diperkuat oleh pandangan Lickona (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila seluruh guru, tanpa terkecuali, terlibat aktif dalam proses penanaman nilai. Dengan demikian, peran guru umum menjadi sangat strategis dalam memperluas jangkauan nilai-nilai

dakwah di seluruh aspek pembelajaran, menjadikannya tidak hanya sebagai domain guru agama, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif seluruh tenaga pendidik.

Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan dipahami sebagai praktik nyata dari perilaku moral yang diperlihatkan oleh guru dalam keseharian, baik melalui ucapan, sikap, maupun interaksi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh guru baik guru akademik maupun guru dakwah memainkan peran sentral sebagai model akhlak bagi peserta didik. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya melalui kedisiplinan, kesopanan, kedekatan emosional, tanggung jawab, serta kejujuran dalam menjalankan tugas. Model perilaku positif yang ditampilkan guru ini menjadi rujukan bagi peserta didik dalam membangun identitas moral mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Ningsih (2019), yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena perilaku guru lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik dibandingkan nasihat atau pengajaran konseptual semata.

Keteladanan juga menjadi bagian integral dari upaya kolaborasi antara guru pendidikan umum dan guru dakwah. Guru dakwah memberikan contoh dalam aspek ibadah, etika islami, dan spiritualitas, sementara guru akademik menunjukkan etos kerja, penghargaan terhadap ilmu, serta integritas dalam proses pembelajaran. Kombinasi kedua bentuk keteladanan ini menciptakan model perilaku yang utuh dan komprehensif, sehingga peserta didik memperoleh gambaran menyeluruh mengenai akhlak mulia dalam berbagai konteks kehidupan. Temuan ini diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura (2018), yang menekankan bahwa peserta didik membentuk perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang mereka anggap signifikan. Dalam konteks sekolah, guru merupakan figur referensi utama yang dapat memengaruhi pembentukan karakter melalui contoh konkret yang ditampilkan setiap hari.

Lebih jauh, keteladanan tidak hanya tampak dalam ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas nonformal seperti penyambutan pagi, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, maupun interaksi spontan di lingkungan sekolah. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, ramah, konsisten, dan adil, peserta didik belajar meniru perilaku-terpuji tersebut sebagai bagian dari kebiasaan harian. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dalam bersikap dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi keteladanan menuntut adanya komitmen kolektif di antara seluruh guru untuk menjaga konsistensi perilaku dan keselarasan nilai. Lickona, (2018) menegaskan bahwa tanpa keteladanan, pendidikan karakter hanya akan berhenti pada level wacana dan tidak akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik. Dengan demikian, *uswah hasanah* menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis kolaborasi. Melalui teladan yang konsisten dan terpadu dari seluruh pendidik, nilai-nilai dakwah dan karakter dapat terinternalisasi secara lebih kuat dan alami dalam diri peserta didik.

Pendampingan Spiritual Dan Bimbingan Konseling.

Pendampingan spiritual dan bimbingan konseling merupakan salah satu bentuk kolaborasi paling strategis dalam upaya penguatan akhlak dan pembentukan karakter

peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa guru dakwah dan guru Bimbingan Konseling (BK) bekerja secara sinergis dalam menangani peserta didik yang menghadapi masalah perilaku, motivasi belajar, maupun kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Guru dakwah berperan memberikan pendekatan berbasis nilai-nilai religius, seperti nasihat keislaman, penguatan iman, refleksi diri, serta pembiasaan ibadah sebagai bagian dari terapi spiritual. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami akar masalah moral maupun emosional yang mereka hadapi. Sementara itu, guru BK memberikan pendampingan psikologis dengan teknik konseling, asesmen perilaku, dan intervensi yang berorientasi pada perubahan sikap serta pengembangan keterampilan sosial. Kolaborasi kedua peran ini menciptakan layanan pendampingan yang lebih komprehensif, menggabungkan aspek spiritual dan psikologis secara seimbang (Siregar & Yusuf, 2021).

Pendekatan terpadu ini sejalan dengan model *holistic guidance*, yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Menurut Hasanah (2020), integrasi antara pendidikan agama dan konseling dapat meningkatkan efektivitas perubahan perilaku karena peserta didik memperoleh dukungan dalam dimensi spiritual sekaligus solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi. Dalam praktiknya, pendampingan ini dilakukan melalui kegiatan seperti konseling individual, bimbingan kelompok, mentoring keagamaan, serta program spiritual coaching yang dilaksanakan secara berkala. Guru dakwah dan guru BK juga bekerja sama dalam menyusun program pencegahan (*preventif*), seperti penguatan literasi akhlak, kelas motivasi, dan kegiatan bina akhlak yang diperuntukkan bagi peserta didik yang rentan mengalami masalah perilaku.

Selain itu, kolaborasi pendampingan ini menciptakan sistem dukungan yang lebih kuat bagi peserta didik, karena mereka memperoleh bimbingan dari dua sudut yang saling melengkapi. Guru BK memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi secara aman, sedangkan guru dakwah membantu mereka menemukan makna spiritual atas pengalaman tersebut. Bronfenbrenner (2017) menegaskan bahwa dukungan dari berbagai elemen lingkungan mikro seperti guru, konselor, dan pembimbing agama memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku dan karakter anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan spiritual dan konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga *preventif* membantu peserta didik membangun daya lenting moral dan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Dengan demikian, pendampingan spiritual yang terintegrasi dengan bimbingan konseling menjadi salah satu pilar utama dalam kolaborasi pendidikan karakter. Melalui sinergi kedua layanan tersebut, sekolah mampu memberikan dukungan yang lebih menyeluruh, sistematis, dan berkesinambungan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan memiliki keseimbangan spiritual-psikologis yang sehat.

Efektivitas Kolaborasi dalam Penguatan Akhlak

Kolaborasi antarguru berdampak signifikan pada perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Data observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, sikap hormat, kejujuran, dan etika komunikasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika dilakukan secara kolektif oleh seluruh pendidik. Kolaborasi juga memperkuat atmosfer religius dan budaya sekolah. Peserta didik merasakan konsistensi

nilai yang diajarkan baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas harian. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang terpadu (Bronfenbrenner, 2017). Meskipun kolaborasi antara guru pendidikan dan guru dakwah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan akhlak peserta didik, penelitian ini menemukan bahwa upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun teknis. Tantangan pertama berkaitan dengan kurangnya keterampilan kolaboratif guru dalam merencanakan dan melaksanakan program lintas disiplin. Sebagian guru mengakui belum memiliki wawasan memadai mengenai konsep kolaborasi profesional, manajemen tim, serta metode integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Kondisi ini menjadikan proses kolaborasi berjalan tidak optimal karena komunikasi dan koordinasi antar-guru tidak berlangsung secara efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim dan Siregar (2022), yang menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi kolaboratif merupakan salah satu penghambat utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kerja sama antarguru.

Selain keterbatasan kompetensi kolaborasi, tantangan berikutnya adalah tingginya beban kerja guru yang membuat proses koordinasi rutin sulit dilakukan. Guru harus mengelola berbagai tugas administratif, mempersiapkan perangkat pembelajaran, mengikuti program pelatihan, serta menangani kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Situasi ini menyebabkan kolaborasi sering kali hanya dilakukan ketika ada momentum tertentu, bukan sebagai kegiatan berkelanjutan yang direncanakan secara sistematis. Penelitian Ramdani (2021) menunjukkan bahwa beban kerja berlebih merupakan faktor signifikan yang menghambat komitmen guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter secara konsisten, karena guru kehilangan ruang waktu yang diperlukan untuk bekerja secara kolaboratif.

Tantangan selanjutnya adalah belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) kolaborasi yang baku di sekolah. Ketiadaan pedoman formal menyebabkan kegiatan kolaborasi tidak memiliki struktur yang jelas, baik dalam hal pembagian tugas, mekanisme evaluasi, maupun indikator keberhasilan program. Akibatnya, kolaborasi bergantung pada inisiatif individu guru dan kurang terinstitusionalisasi dalam sistem sekolah. Sunarto (2020) menekankan bahwa SOP merupakan instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan program pendidikan berbasis kolaborasi karena menyediakan kerangka kerja yang terarah dan meminimalkan tumpang tindih peran. Tanpa SOP, kolaborasi mudah mengalami stagnasi dan sulit diukur efektivitasnya secara objektif.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru pendidikan dan guru ilmu dakwah memiliki peran strategis dalam memperkuat akhlak dan karakter peserta didik. Melalui perencanaan program bersama, integrasi nilai-nilai dakwah dalam pembelajaran umum, keteladanan (*uswah hasanah*), serta pendampingan spiritual yang terkoordinasi, sekolah mampu membangun proses pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan perilaku religius, kedisiplinan, dan etika sosial peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Meskipun demikian, implementasi kolaborasi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait

keterbatasan keterampilan kolaboratif guru, tingginya beban kerja, serta belum tersedianya SOP kolaborasi yang baku. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen kolaborasi di tingkat institusi agar praktik kerja sama antarguru dapat berlangsung lebih terstruktur dan efektif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyusunan SOP kolaboratif yang komprehensif, penyediaan pelatihan berkelanjutan terkait pendidikan karakter dan kolaborasi lintas disiplin, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai akhlak dan dakwah secara menyeluruh. Dengan langkah-langkah tersebut, sekolah diharapkan mampu membangun ekosistem pendidikan yang religius, inklusif, dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

Referensi

- Bronfenbrenner, U. (2017). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Fauzan, M. (2022). Implementasi kolaborasi guru dalam pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–70.
- Fitri, A., & Wahyudi, A. (2020). Kolaborasi guru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 112–124
- Hasanah, U. (2020). Integrasi konseling dan pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 33–48.
- Ibrahim, M., & Siregar, N. (2022). Tantangan guru dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kolaborasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 150–165
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.
- Mahfudz, M. (2018). Integrasi nilai moral dalam pembelajaran lintas disiplin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 210–225
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Ningsih, S. (2019). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258
- Putri, L., & Salim, A. (2019). Model pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 55–72
- Rahman, A. (2020). Pendekatan spiritual dalam pembinaan akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(1), 88–102
- Ramdani, Z. (2021). Beban kerja guru dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 177–189.
- Ramdan, M., & Fauziah, N. (2019). Peran guru agama dalam internalisasi nilai akhlak. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 7(1), 22–34.
- Sani, R. (2020). Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran mata pelajaran umum. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 5(2), 90–104
- Setiawan, H. (2020). Efektivitas pendidikan karakter berbasis kolaborasi guru. *Jurnal*

- Pendidikan Karakter*, 10(1), 100–115
- Siregar, N., & Yusuf, M. (2021). Kolaborasi guru BK dan guru agama dalam pembinaan perilaku siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 56–67.
- Sukardi, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter pada sekolah menengah berbasis keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 134–149
- Sunarto, S. (2020). Pentingnya SOP dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 40–52
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zubaidah, S. (2021). Peran guru agama dalam pembentukan karakter spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 13–29.